

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Kemampuan Membaca Al Qur'an

Kegiatan membaca menjadi suatu hal yang sangat penting dalam Al Qur'an, sampai-sampai ayat yang kali pertama diturunkan dalam sejarah turunnya Al Qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam Surat Al Alaq ayat 1.

Dalam kaitannya dengan membaca Al Qur'an, maka perlunya suatu penjelasan singkat terkait dengan hal tersebut sehingga apa yang belum jelas ataupun yang belum diketahui dapat dikaji lebih mendalam sebagaimana dibawah ini.

##### 1. Pengertian kemampuan membaca Al Qur'an

Dalam KBBI WJS. Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.<sup>16</sup> Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.<sup>17</sup> Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena

---

<sup>16</sup> WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 628

<sup>17</sup> Ibid., h.71

dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak.

Ditinjau dari segi kebahasaan, ada beberapa pendapat yang mengartikan Al Qur'an antara lain :

Menurut pendapat para qurro, kata "Qur'an" berasal dari kata "*qoroo-in*" yang berarti "*qorina*". Maksudnya bahwa ayat-ayat Al Qur'an yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan.

Dan menurut pendapat yang termasyhur kata "Qur'an" berasal dari kata "*qorod*" yang berarti "bacaan".<sup>18</sup> Pengertian ini diambil berdasarkan ayat Al Qur'an Surat Al-Qiyamah (75) ayat : 17-18 :

17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.
18. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.

---

<sup>18</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), h.1

Sedangkan pengertian Al Qur'an menurut istilah, antara lain yaitu Al Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah sumber utama ajaran islam.<sup>19</sup>

Menurut Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti, beliau memberikan pengertian Al-Quran adalah kalamullah/firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk melemahkan orang-orang yang menentangnya sekalipun dengan surat yang terpendek, membacanya termasuk ibadah.<sup>20</sup>

Dari dua definisi mengenai Al Qur'an diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang merupakan mukjizat, membaca dan mempelajarinya adalah bernilai ibadah.

Jadi pengertian diatas yang dimaksud penulis, kemampuan membaca Al-Quran adalah suatu kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

## 2. Indikator kemampuan membaca Al Qur'an

### a. Tajwid

---

<sup>19</sup> Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembina Kelembagaan Agama Islam), h. 69

<sup>20</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek*, h. 2

Dalam membaca Al Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardu Kifayah, sedangkan mengamalkannya Fardu Ain. Hal ini sesuai firman Allah Swt Surat Al Muzammil ayat 4 dan Al Furqon ayat 32.

4. Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.<sup>21</sup>

32. Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).<sup>22</sup>

Dalam suatu riwayat, Sayyidina Ali pernah ditanya tentang firman Allah Swt Surat Al-Muzammil Ayat 4 tersebut. Beliau menjawabnya, tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtida' dan wakaf.<sup>23</sup>

Berikut masalah yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain:

1) Makhorijul huruf

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h.574

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h.363

<sup>23</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,1994).h. 9

Seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf-huruf itu pada tempat asalnya. Karena itu, sangat penting mempelajari makharjul huruf agar pembaca terhindar dari hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkannya berubah makna.
- b) Kekaburan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lain.

(1) Tempat-tempat makharjul huruf

Tempat keluar huruf hijaiyyah terbagi menjadi dua yaitu makhroj yang ijmal dan makhroj yang tafshily. Dalam hal ini peneliti hanya menyebutkan makhroj ijmal yang terdiri dari 5 macam :

tenggorokan dan mulut.

), yaitu tempat keluar huruf dari kedua bibir.

hidung.<sup>24</sup>

## 2) Sifatul huruf

### a) Pengertian sifat-sifat huruf

Sifat menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain. Sedang yang dimaksud yang lain adalah huruf-huruf hijaiyah. Adapun menurut pengertian istilah, sifat adalah:

“Sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah dan sebagainya.”

### b) Macam-macam sifat huruf

Sifat-sifat yang melekat pada huruf hijaiyah mempunyai dua bagian, yaitu:

---

<sup>24</sup> Sei H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-10, h. 22-23

)

), misalnya: jahar lawannya mahmus, syiddah lawannya rakhawah, tawassuth bandingan antara syiddah dan rakhawah, isti'la lawannya infitah, idzlaq lawannya ishmat.

), misalnya Shafir, Qalqalah, Lein, Inhiraf, Takrir, Tafasysyi, I'tithalah, Ghunnah.

hijaiyah itu bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Sifat ini tidak menetap dan selalu berubah menurut perubahan huruf yang ditemui.<sup>25</sup>

### 3) Ahkamul huruf

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), h. 52

Menurut sebagian ahli atau ulama' yang telah berhasil menggolongkan atau mengklasifikasikan hukum-hukum huruf (ahkamul huruf) sebagai berikut:

- |                                |  |
|--------------------------------|--|
| (a) Hukum lam al jalalah       | (f) Hukum mim sukun                      |
| (b) Hukum lam ta'rif           | (g) Hukum lam kerja                      |
| (c) Hukum bacaan Ro'           | (h) Hukum lam untuk huruf                |
| (d) Hukum nun sukun dan tanwin | (i) Hukum idghom shaghir                 |
| (e) Hukum nun dan mim          | (j) Hukum bacaan qalqalah. <sup>26</sup> |

bertasydid

#### 4) Mad Wal Qashr

Mad dalam arti bahasa adalah memanjangkan atau tambah, sedangkan menurut arti istilah adalah memanjangkan suara dengan suatu huruf di antara huruf-huruf mad.

Sedangkan pengertian qashor menurut arti bahasa adalah "tertahan", sedangkan menurut istilah adalah memendekkan huruf mad atau lien yang sebenarnya dibaca panjan. Atau membuang huruf mad dari suatu kata.<sup>27</sup>

Bacaan mad dibagi menjadi 2 bagian, yaitu Mad Asli (*Mad Thabi'i*) dan Mad Far'i

---

<sup>26</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, h. 31

<sup>27</sup> Ibid., h. 48



(a) Mad Asli itu terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

(1) Mad Asli Zhahiry yaitu mad asli yang huruf madnya jelas berikut bacaannya.

(2) Mad Asli Muqaddar yaitu mad asli yang huruf madnya tidak jelas, namun bacannya sepanjang mad asli.

(b) Mad Far'i

Yang dimaksud mad far'i adalah mad cabang. Dalam arti istilah mad far'i yaitu mad yang melebihi mad asli, karena ada hamzah dan sukun.

Mad far'i terbagi sebanyak 13 bagian, yaitu :

- |                               |                                |
|-------------------------------|--------------------------------|
| (1) Mad wajib muttashil       | (8) Mad lazim mutsaqqal harfi  |
| (2) Mad jaiz munfashil        | (9) Mad lazim mukhaffaf harfi  |
| (3) Mad aridh lis sukun       | (10) Mad lein                  |
| (4) Mad badal                 | (11) Mad shilah                |
| (5) Mad iwadh                 | (12) Mad farq                  |
| (6) Mad lazim mutsaqqal kilmi | (13) Mad tamkin. <sup>28</sup> |
| (7) Mad lazim mukhaffaf kilmi |                                |

b. Fashohah

Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada

---

<sup>28</sup> Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, h. 113

di dalam Al Quran. Jika seseorang itu mampu membaca Al Quran dengan benar sesuai pelafalannya maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran.

Sedangkan pengertian secara lebih luas adalah fashohah juga meliputi penguasaan di bidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harkat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al Quran Karim.<sup>29</sup>

Secara sederhana pembahasan mengenai fashohah ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Ibtida' tawakkuf

Pengertian ibtida' ditinjau dari segi bahasa adalah memulai. Sedangkan menurut istilah adalah memulai bacaan sesudah waqaf. Ibtida' ini dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti susunan kalimat.

Adapun pengertian waqaf menurut bahasa adalah berhenti menahan, sedangkan pengertian menurut istilah (harfiyah) adalah menghentikan suara dan perkataan sebentar (menurut adat) untuk bernafas bagi qari'/qari'ah, dengan niatan untuk melanjutkan bacaan tersebut.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, h. 71

<sup>30</sup> Ibid., 72

Pada garis besarnya masalah waqaf dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Waqaf

- |                     |                               |
|---------------------|-------------------------------|
| (1) Pembagian waqaf | (2) Derajat waqaf             |
| (a) Intidzory       | (a) Waqaf tam                 |
| (b) Idhtirory       | (b) Waqaf kafi                |
| (c) Ikhtibary       | (c) Waqaf hasan               |
| (d) Ikhtiyary       | (d) Waqaf qabih <sup>31</sup> |

b) Sakta/saktah. Qotho', tashil, isyam, naql dan imalah.

- (1) Saktah menurut bahasa adalah mencegah dan menurut istilah adalah berhenti antara dua kata atau pertengahan kata tanpa bernafas dengan niat melanjutkan bacannya.
- (2) Qatho' secara bahasa adalah memotong, sedangkan menurut istilah adalah menghentikan bacaan sama sekali.
- (3) Tashil dalam Al Quran ada satu tempat yaitu pada surat fushilat ayat 44. Cara membacanya adalah hamzah yang pertama dibaca biasa, sdangkan hamzah yang kedua dibunyikan antara hamzah dan alif.
- (4) Isyam yang ada dalam Al Quran hanya satu tempat yaitu surat yusuf ayat 11. Yang berharakat fathah disuarakan

---

<sup>31</sup> Ibid., h. 74

antara fathah dan dhommah (meleburkan bunyi dhommah dengan bunyi fathah) dengan kedua bibir menonjol kedepan.

(5) Naql dalam Al Quran yaitu ada satu tempat surat Al Hujurat ayat 11. Cara melafalkannya ialah Lam sukun diganti dengan harakat huruf hamzah sesudahnya sehingga menjadi. Kemudian huruf hamzah kasrah dari kata dibuang, sehingga menjadi kemudian dihubungkan dengan maka akan berbunyi

(6) Imalah dalam Al-Quran hanya ada satu tempat yaitu surat Hud ayat 41, dengan bunyi maka membacnaya adalah memiringkan fathah ke dalam kasrah (miring) menjadi Majreha. Huruf Ro' (Lughat Imalah) harus dibaca tipis.<sup>32</sup>

2) Tata cara penguasaan huruf, harkat, kalimat serta ayat-ayat di dalam Al Quran.

Secara konsepsional upaya penguasaan dan pemahaman bacaan Al Quran dapat ditempuh dengan 5 fase, yaitu :

- a) Pola penguasaan Muthola'ah (mengeja).
- b) Pola penguasaan Murattal
- c) Pola penguasaan Tadwiir.
- d) Pola penguasaan Hadhr.

---

<sup>32</sup> Ibid., h. 78-79

e) Pola penguasaan Mujawwadz.<sup>33</sup>

### 3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

#### a) Faktor-faktor internal

Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- 1) Faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan

Kelelahan dalam seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya

---

<sup>33</sup> Ibid., h. 81

kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.<sup>34</sup>

b) Faktor-faktor eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

- (a) Cara orang tua mendidik
- (b) Relasi antara anggota keluarga
- (c) Suasana rumah tangga
- (d) Keadaan ekonomi keluarga

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

---

<sup>34</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. Ke-3, h. 54

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberandannya siswa dalam masyarakat.

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat.
- b) Mass media.
- c) Teman bergaul.
- d) Bentuk kehidupan masyarakat .

Disamping kedua faktor tersebut, Muhibbin syah dalam bukunya menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya faktor internal dan eksternal saja, tetapi ada faktor yang lain yakni faktor pendekatan belajar yang juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajarr deep misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar surface atau reproductive.<sup>35</sup>

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi belajar di atas, pada dasarnya menekankan pada perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses belajar-mengajar diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik sebagai

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-12, h. 156

berikut : pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif, dan menjadi anggota masyarakat yang baik.<sup>36</sup>

## **B. Kajian Tentang Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al Qur'an)**

### **1. Pengertian Ekstrakurikuler BTQ**

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajar yang diminati oleh sekelompok siswa, diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bisa saling berbeda. Variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah.

Asal kata ekstrakurikuler berasal dari dua kata yaitu ekstra yang berarti lebih, dan kurikuler yang artinya sama dengan kurikulum yang artinya pembelajaran, dari dua kata tersebut dapat dirumuskan bahwa ekstrakurikuler adalah pembelajaran ekstra/lebih (tambahan).

Menurut Uzer dan Lilis, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan

---

<sup>36</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 50



memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.<sup>37</sup>

Baca dalam arti kata majemuknya “membaca” yang penulis pahami berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan yang tertulis.

Kata “tulisan” berarti batu atau papan batu tempat menulis (dahulu banyak dipakai oleh murid-murid sekolah), kemudian kata “tulisan” ditambah akhiran “an” maka menjadi kata “tulisan” (akan lebih mengarah kepada usaha memberikan pengertian dari baca tulis Al Qur’an) maka tulisan berarti hasil menulis.

Dari kata “baca” dan “tulisan” digabungkan akan membentuk sebuah kata turunan yaitu “Baca Tulis” yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan yaitu menulis dan membaca.

Kata “Al Qur’an” menurut bahasa artinya bacaan sedangkan menurut istilah adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hukum dan pedoman bagi pemeluk ajaran agama Islam, jika dibaca bernilai ibadah. Pengertian dapat penulis uraikan dengan lebih terinci, bahwa Alquran adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawatir dan berangsur-angsur, melalui malaikat Jibril yang dimulai dengan surah Al-

---

<sup>37</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22

Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas dan membacanya bernilai ibadah.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan suatu pengertian bahwa baca tulis Al Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al Qur'an. Berangkat dari pengertian tersebut, maka terdapatlah gambaran dari pengertian baca tulis Alquran tersebut, yaitu diharapkan adanya kemampuan ganda yaitu membaca dan menulis bagi obyek yang diteliti. Sebab kemampuan tersebut berpengaruh kepada prestasi belajar bahasa Arab.<sup>38</sup>

Sedangkan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan membaca Al Qur'an dengan tartil, artinya jelas, racak dan teratur, sedang menurut istilah ahli qiro`at ialah membaca Al Qur'an dengan pelan-pelan dan tenang, beserta dengan memikirkan arti-arti Al Qur'an yang sedang dibaca, semua hukum tajwid dan waqof terjaga dengan baik dan benar / terpelihara dengan sempurna.<sup>39</sup>

2. Tujuan pendidikan dan pembelajaran Al Qur'an
  - a. Tujuan pendidikan Al Qur'an

---

<sup>38</sup> <http://sudirmansuharto.blogspot.com/2012/11/metode-pembelajaran-baca-tulis-al-quran.html> di akses pada tanggal 24 desember 2013 pukul 11 : 03

<sup>39</sup> <http://smpmuhammadiyah1lsby.wordpress.com/ekstrakurikuler/baca-tartil-al-quran-btq> di akses pada 01 Desember 2013 pukul 05 : 16.

- 1) Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan, melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah rasul.
- 2) Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang telah dimilikinya melalui pendidikan lanjutannya.

b. Tujuan pembelajaran Al Qur'an

- 1) Dapat mengagumi dan mencintai Al Qur'an sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
- 2) Dapat terbiasa membaca Al Qur'an dengan lancar dan fasih serta memahami hukum-hukum bacaan berdasarkan kaidah ilmu tajwid.
- 3) Dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.
- 4) Dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek, ayat pilihan dan do'a harian.
- 5) Dapat mengembangkan perilaku sosial yang baik sesuai tuntutan islam dan pengalaman pendidikannya.
- 6) Dapat menulis huruf arab dengan baik dan benar.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Abdurrohman Hasan dkk, *Panduan Praktis Penerapan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah), h. 8

### 3. Macam-macam Metode Baca Al Qur'an.

#### a. Metode Baghdadi

Metode ini adalah metode yang pertama kali dipergunakan dalam membaca Al Qur'an, khususnya di pondok pesantren. Metode ini tertuang dalam *qowaidul baghdadiyah* atau yang dikenal dengan turutan juz amma, pengajarannya relatif lama dengan melalui tahap-tahap yang ditentukan antara lain :

- 1) Pengenalan harakat demi harakat semua huruf hijaiyah secara berurutan.
- 2) Pengenalan huruf dengan harokat tanwin.
- 3) Pengenalan *syaddah* atau *tasdid*
- 4) Pengenalan huruf dibaca panjang/pendek
- 5) Pengenalan menyambung kalimat.<sup>41</sup>

#### b. Metode Iqra'

Metode ini disusun oleh Ustadz As'ad Humam sekitar tahun 1983-1988. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sistem
  - a) CBSA, guru menyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pelajaran.
  - b) Privat, penyimak secara seorang demi seorang.

---

<sup>41</sup> Moh. Zuhri, *Tarjamah Juz Amma*, (Jakarta: Pustaka Aman, 1974), h.6

- c) Asistensi, setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharapkan menyimak santri lain.
- 2) Mengenal judul-judul, guru langsung memberikan contoh bacaannya.
  - 3) Bila santri keliru panjang-panjang dalam membaca huruf, guru harus tegas memperingatkan dan membacanya harus diputus-putus.
  - 4) Bila santri keliru membaca huruf, cukup dibetulkan huruf yang keliru dengan cara :
    - a) Isyarat, umpamanya dengan kata eee, awas, stop dan lain sebagainya.
    - b) Bila dengan isyarat tidak bisa, maka guru hendaknya emmberi peringatan seperti misalnya : bila santri lupa membaca huruf za', maka guru cukup mengingatkan titiknya saja. (yakni bila tidak ada titik dibaca ro'), bila masih saja lupa. Maka guru boleh mengingatkan bacaan sebenarnya.
  - 5) Bagi santri yang sudah mahir bacaannya boleh diloncat-loncat tidak harus utuh sehalaman.<sup>42</sup>

c. Metode Al Barqy

Metode Al Barqy disusun Drs. H. Muhadjir Sulthon. Adapun materi ini terdiri dari satu buku (paket) yang cara mengajarnya cukup

---

<sup>42</sup> Tim Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla (AMM), *Pedoman Pengolaan TKA-TPA*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al Qur'an, 1993), Cet. Ke-III, h. 69

singkat. Untuk anak setingkat SD kelas IV ke atas memerlukan waktu 1 x 8 jam, bagi mahasiswa dan anak SLTA serta orang dewasa cukup 1 – 6 jam. Metode Al Barqy ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1) Menggunakan empat kata lembaga, yaitu :

2) Menggunakan sistematika sebagai berikut :

Pertama : pengamatan sebuah struktur kata/kalimat

Kedua : pemisahan

Ketiga : pemilihan

Keempat : pepaduan.

3) Menggunakan teknik penyajian sebagai berikut :

a. Konsentrasi menggunakan titian ingatan

b. Mengadakan pengelompokan bunyi untuk mengenal/pindah dari huruf yang dikenal ke huruf yang sulit

- c. Morse
  - d. Pengelompokan bentuk huruf untuk memudahkan belajar menyambung (*imla'*)
  - e. Menggunakan pengenalan dengan titian unta (urutan yang mengarah), yaitu dalam mengajarkan tasydid dan sukun.
  - f. Menggunakan drill dalam mengenalkan makhroj maupun kepekaan terhadap huurf dan kefasihan membaca.<sup>43</sup>
- d. Metode Qiro'ati

Metode Qiroati disusun oleh Ustadz Haji Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963, yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Al Qur'an Roudlotul Mujawwidin Semarang. Didalamnya mengajarkan untuk membaca Al Qur'an dengan tartil dan benar menurut kaidah ilmu tajwid yang ada.

Ada ciri-ciri dari metode qiro'ati ini adalah

1. Praktis
2. Sederhana (realis, tidak teoritis)
3. Sedikit demi sedikit
4. Merangsang murid untuk berpacu
5. Tidak menuntun membaca

---

<sup>43</sup> Muhadjir Sulthon, *Al-Barqy Buku Belajar Baca Tulis Huruf Al Qur'an* (Surabaya: Pena Suci, 1995), vii dan viii

6. Waspada/teliti terhadap bacaan shalat, terutama pada bacaan yang salah kaprah.
  7. Drilil.<sup>44</sup>
- e. Metode At Tartil

Pembahasan mengenai Metode At Tartil akan dibahas secara lebih detail, karena metode ini yang dipakai di tempat penelitian.

#### 1) Pengertian Metode At Tartil

Tartil disusun dari kata *Ratala* yang berarti “serasi dan indah”, ucapan atau kalimat yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar. Membaca sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya.<sup>45</sup>

Metode At Tartil ini merupakan karya tim pembina TPQ Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Cabang Sido’arjo yaitu dengan cara CBSA (cara belajar santri aktif), waspada terhadap bacaan yang salah, Drill (bisa karena biasa), bacaan langsung (tanpa dieja), klasikal dan privat, praktis, disusun secara lengkap dan sempurna, variatif, fleksibel.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Ahmad Al Wafa Wajih, *Maqolah Qiro’ati Panduan Calon Guru TK/TP Al Qur’an* (Gresik: 1996), h. 21

<sup>45</sup> Sumardi, *Tadarus Al Qur’an (The Hope The Fear)*, (Jakarta: Pesantren Ulumul Qur’an, 2009), h.9

<sup>46</sup> Tim Penyusun LP. Ma’arif NU Cabang Sidoarjo, *Panduan dan Pengolahan Taman Pendidikan Al Qur’an*, (Sidoarjo: LP. Ma’arif NU Cab. Sidoarjo, 1998), h. 5



Berikut ini adalah penjelasan tentang metode At Tartil diatas sebagai berikut:

a) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)

Pembelajaran ini yang belajar adalah santri bukan ustadz/ustadzahnya. Sehingga santri harus didorong untuk aktif dan ustadz/ustadzahnya membimbing serta menerangkan pokok pelajaran sehingga santri jelas dan bisa mengulangi dengan baik. Setelah itu santri tersebut disuruh membaca sendiri bacaan-bacaan berikutnya dan guru hanya menyimak saja.

b) Waspada

Anak lupa terhadap pelajaran yang lalu itu soal biasa dan wajar, anak lupa dan guru diam saja itu tidak wajar. Terlalu anak sering membaca salah saat ada ustadz/ustadzahnya dan ustadz/ustadzahnya diam saja, maka bacaan salah itu akan dirasa benar oleh santri dan salah merasa benar. Itulah bibit dari salah kaprah itu.

c) Drill (Bisa Karena Biasa)

Metode drill adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan atau cara melatih semua agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas yang diberikan.<sup>47</sup> Dalam

---

<sup>47</sup> Tayar Yusuf, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raga Grafindo Persada, 1994), h. 65

metode At Tartil selalu menggunakan metode ini pada hafalan-hafalan seperti bacaan-bacaan shalat, surat-surat pendek, do'a sehari-hari serta pelajaran ilmu tajwid, sehingga anak hafal dengan sendirinya.

d) Bacaan langsung

Santri tidak diperkenalkan mengeja terlebih dahulu tentang cara membacanya, jadi tidak diperkenalkan huruf alif fathah A, dan seterusnya, tapi langsung diajarkan bunyi huruf a, ba, ta, tsa, dan seterusnya. Begitu pula pada materi pengenalan huruf hijaiyah yang ada di dalam jilid 1 dikelompokkan langsung ke dalam pembagian tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah. Seperti tempat keluarnya huruf tenggorokan (*halqi*), tempat keluarnya huruf alisan serta diakhir halaman jilid 1 sudah diperkenalkan huruf berangkai (bersambung).

Hal ini dimaksudkan agar memudahkan para guru dan para santri, agar lebih mendalami benar bunyi huruf dan tempat keluarnya huruf dengan baik dan benar.

e) Klasikal dan Privat

Dalam belajar Al Qur'an, santri harus berhadapan langsung dengan guru, hal ini dimaksudkan agar santri tahu betul bagaimana mengucapkan huruf-huruf yang sesuai dengan kaidah makhrojnya. Oleh karena itu, agar proses pembelajarannya bisa

berjalan dengan lancar dan dapat dipahami oleh santri secara bersama-sama yang disebut klasikal. Maka dari itu, dalam tahap permulaannya selalu digunakan tahap klasikal sebagai pengenalan dan pembiasaan santri dalam mengenal materi baru yang diajarkan, baru kemudian setelah itu santri disimak satu persatu secara bergantian (privat) sebagai evaluasi hariannya.

f) Praktis

Tujuan utama pengajaran Al Qur'an dengan metode At Tartil ini adalah santri bisa membaca Al Qur'ann dengan mudah dan cepat, sehingga hal-hal yang bersifat teoritis (teori ilmu tajwid) diajarkan setelah santri bisa tadarus Al Qur'an dengan lancar. Oleh karena itu buku metode At Tartil disusun dan diajarkan secara praktis, langsung menekankan praktek, tanpa mengenal istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya dan cara membacanya.<sup>48</sup>

g) Disusun secara lengkap dan sempurna

Maksudnya adalah terencana serta terarah, yaitu dimulai dari pelajaran yang amat dasar dan sederhana, dengan rangkaian huruf demi huruf, sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, akhirnya ketingkat suatu kalimat yang bermakna. Hanya saja prosesnya yang

---

<sup>48</sup> [http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&id+05120003](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id+05120003) diambil pada tanggal 5 Desember 2013 pukul 12 : 32

sangat evolutif dan disertai dengan latihan-latihan, sehingga semuanya terasa ringan.

h) Variatif

Disusun secara berjilid-jilid terdiri dari 6 jilid dengan sampul yang berwarna-warni sehingga menarik selera santri untuk saling berlomba-lomba dalam mencapai warna-warna jilid yang berikutnya. Hal ini juga untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan santri.

i) Fleksibel

buku At Tartil ini dapat dipelajari dari anak usia TK, SD, SMP, SMA, Mahasiswa, serta orang-orang tua (manula).

2) Karakteristik Metode At Tartil

Karakteristik metode At Tartil sebagai berikut :

a) Pembelajarannya dibagi menjadi 2 paket yaitu paket dasar dan paket marhalah.

(1) Paket dasar yang terdiri dari 6 buku paket dasar At Tartil yaitu dimulai dari jilid 1, 2, 3, 4, 5 dan 6.

(2) Paket marhalah yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu marhalah ula (juz 1 sampai 10), marhalah wustha (juz 11 sampai 20) dan marhalah akhir (juz 21 sampai 30).<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Tim Penyusun LP Ma'arif NU Cabang Sidoarjo, *Panduan dan Pedoman Pengelolaan Pendidikan Al Qur'an*, h. 35

- b) Selain memiliki materi utama (buku paket 6 jilid dan Al Qur'an 30 Juz) juga memiliki materi penunjang yang diatur dalam GBPP : yaitu materi tambahan yang didalamnya diberikan materi-materi penunjang seperti do'a-do'a harian, surat-surat pendek, panduan mufradat bahasa arab, panduan menulis huruf hijaiyah dan sebagainya.
- c) Pengenalan huruf hijaiyah tidak dimulai dari alif sampai ya' melainkan berdasarkan pengelompokan dari tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf). Sebagai contoh dapat dilihat pada buku At Tartil jilid 1 yaitu halaman 1 sampai 3, santri diajarkan tentang pengenalan tentang huruf halqi (tenggorokan) dan halaman 4 sebagai evaluasinya.
- d) Penetapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan berjenjang serta dipandu dengan titian murottal, yaitu santri bisa membaca Al Qur'an langsung ditekankan dengan praktek, tanpa dikenalkan istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya dan cara membacanya.
- e) Evaluasi terdiri dari 2 bagian yaitu evaluasi harian dan evaluasi tingkatan.
  - (1) Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru-ustadz dikelasnya masing-masing privat individu yang

bertujuan untuk menentukan materi yang diberikan di hari berikutnya, diulang atau diteruskan.

(2) Evaluasi tingkatan adalah evaluasi yang dilaksanakan pada saat santri telah selesai dalam melaksanakan proses dalam target tertentu, misalnya khatam jilid 1, khatam jilid 6 dan lain-lain.

f) Santri dituntut untuk lebih mandiri

g) Guru memiliki 2 kewajiban yaitu sebagai tutor dan pendidik:

(1) Sebagai tutor yang bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta mampu menterjemahkan bahasa ilmiah ke dalam bahasa peraga yang sederhana dan mampu ditangkap oleh santri sebagai peserta didik.

(2) Sebagai pendidik, pengajar dan pengevaluasi yang bertugas untuk mendidik, membimbing, membina dan mengevaluasi para santri dan menentukan tingkat prestasi terhadap kemampuan santri.<sup>50</sup>

h) Sebelum mengajar guru harus mengikuti pembinaan yang telah ditentukan.<sup>51</sup>

3) Target Pembelajaran Metode At Tartil

---

<sup>50</sup> Tim penyusun LP Ma'arif NU Cabang Sidoarjo, *Panduan dan Pedoman Pengelolaan Pendidikan Al Qur'an*, h. 11

<sup>51</sup> Mabin TPQ LP. Ma'arif NU Sidoarjo, *Ikhtisar Panduan dan Pedoman Pengelolaan Metode At Tartil*, (Sidoarjo: LP. Ma'arif NU Cab. Sidoarjo, 1999), h 9

Didalam buku metode At Tartil ini terdiri dari 6 jilid, adapun isi materi mulai dari jilid 1 sampai 6 sekaligus targetnya disetiap jilid, sebagai berikut:

a) At Tartil jilid 1

Jilid 1 adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al Qur'an. Apabila jilid 1 lancar maka diharapkan pada jilid berikutnya akan lancar pula.

Target jilid 1

(1) Kompetensi dasar jilid 1

Santri dapat mengenal huruf hijaiyah secara *musammayatul huruf* dan *asmaul huruf*, baik secara potongan huruf ataupun dirangkai, do'a-do'a shalat, do'a sehari-hari dan surat-surat pendek melalui pengamatan dan penerapan.

(2) Indikator jilid 1

- (a) Santri dapat membaca huruf hijaiyah dengan makhras yang benar dan baik
- (b) Santri dapat membaca huruf hijaiyah bila dalam potongan maupun dirangkai
- (c) Santri dapat menghafal bacaan shalat yaitu : do'a akan wudhu, setelah wudhu dan niat-niat shalat fardhu
- (d) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian kebaikan dunia akhirat, do'a bapak dan ibu serta do'a senandung al Qur'an

(e) Santri dapat menghafal surat-surat pendek yaitu surat an nas dan surat al falaq

b) At Tartil jilid 2

Target jilid 2

(1) Kompetensi dasar jilid 2

(a) Santri dapat mengenal harakat, bacaan qashr/mad thabi'i

(b) Santri dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari-hari serta surat-surat pendek

(2) Indikator jilid 2

(a) Santri dapat membaca huruf yang berharakat (fathah, kasrah, dhummah, fathatain, kasrahtain, dhummahtain dan sukun)

(b) Santri dapat membaca bacaan yang panjangnya satu alif

(c) Santri dapat menghafal do'a-do'a bacaan shalat yaitu do'a iftitah, surat fatihah, dan do'a ruku'

(d) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian seperti do'a akan tidur, do'a bangun tidur, do'a keluar rumah.

(e) Santri dapat menghafal surat-surat pendek yaitu surat al ikhlas dan surat al lahab

c) At Tartil jilid 3

Setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad). Guru menerangkan dan memberi contoh



bacaan yang benar terutama jika susunannya terdiri dari beberapa kalimat yang berbeda.

Target jilid 3

(1) Kompetensi dasar jilid 3

- (a) Santri dapat mengenal bacaan idzhar, qalqalah, hamzah washal, harakat syaddah dan bacaan idghom bilaghunnah.
- (b) Santri dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari-hari serta surat pendek.

(2) Indikator

- (a) Santri dapat membaca dan membedakan huruf alif sebagai hamzah washal (tidak terbaca) dengan huruf alif sebagai huruf mad (bacaan qashr).
- (b) Santri dapat membaca dari semua bacaan idzhar (syafawi, qamari, halqi).
- (c) Santri dapat membaca qalqalah.
- (d) Santri dapat membaca huruf yang berharakat syaddah.
- (e) Santri dapat bacaan idhghom bilaghunah.
- (f) Santri dapat menghafal do'a-do'a bacaan shalat seperti do'a sujud dan i'tidal
- (g) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a akan makan, do'a setelah makan, dan do'a masuk WC.

(h) Santri dapat menghafal surat pendek yaitu surat an nashr dan surat al kafirun.

d) At Tartil jilid 4

At Tartil jilid 4 merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan tajwid, maka dalam hal ini perlu ditekankan.

Target jilid 4

(1) Kompetensi dasar

- (a) Santri dapat mengenal bacaan idghom, lafadz lam jalalah, idzhar wajib dan ayat fawatihussuwar.
- (b) Santri dapat menghafal do'a shalat, do'a sehari-hari serta surat-surat pendek.

(2) Indikator

- (a) Santri dapat membaca bacaan idghom syamsiah.
- (b) Santri dapat membaca lafal lam jalalah dan membedakan yang tebal dan yang tipis.
- (c) Santri dapat membaca bacaan dengung (ghunnah, idghom mimi, ikhfa' syafawi, iqlab dan idghom bighunnah).
- (d) Santri dapat membaca bacaan ikhfa'.
- (e) Santri dapat membaca bacaan idzhar wajib.
- (f) Santri dapat membaca ayat-ayat fawatihussuwar.
- (g) Santri dapat menghafal do'a-do'a bacaan shalat seperti do'a duduk diantara dua sujud.

(h) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a keluar WC dan mendengar adzan.

(i) Surat-surat pendek yaitu Surat Al Ma'un dan Surat An Nashr.

e) At Tartil jilid 5

At Tartil jilid 5 juga merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid dalam menuju pembelajaran Al Qur'an, maka dalam hal ini perlu ditekankan benar bacaan-bacaan panjang dan pendeknya sebagaimana kaidah dalam ilmu tajwid yang sudah dipelajari di jilid 4.

Targer Jilid 5

(1) Kompetensi Dasar

(a) Santri dapat mengenal cara-cara mewaqaqkan ayat-ayat Al Qur'an, bacaan yang panjangnya lebih dari satu alif ( $2\frac{1}{2}$  - 3 alif), surat-surat yang ada di juz 30.

(b) Sntri dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari-hari serta surat-surat pendek.

(2) Indikator

(a) Santri dapat membaca ayat-ayat Al Qur'an ketika diberhentikan (waqaf)

(b) Santri dapat membaca bacaan-bacaan yang panjangnya lebih dari satu alif seperti mad jaiz dan mad wajib.

- (c) Santri dapat membaca surat-surat yang ada di juz 30.
- (d) Santri dapat menghafal do'a qunut.
- (e) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a petunjuk kebenaran, do'a bepergian.
- (f) Santri dapat menghafal surat-surat pendek yaitu Surat Al Quraisy dan Surat Al Fil.

f) At Tartil jilid 6

Di dalam jilid 6 ini, santri sudah diajari tentang bacaan-bacaan asing (ghorib) yang ada di dalam Al Qur'an seperti isyarat waqaf, washal, ayat-ayat ghorib/musykilat, bacaan imalah, tashil, isyamam, dan bacaan asing lainnya. Oleh karena itu, disamping santri diajarkan mengenai jilid 6, guru juga harus meminta santri membaca dua atau tiga ayat secara bergantian dan bila ada santri yang salah baca, guru cukup menegur dengan isyarat kurang panjang, panjang, pendek, dengung dan seterusnya.

Target jilid 6

(1) Kompetensi Dasar

- (a) Santri dapat mengenal ayat-ayat yang perlu mendapat perhatian khusus/bacaan hati-hati, isyarat waqaf, washal, ayat-ayat ghorib/musykilat, surat yang ada di juz 30
- (b) Santri dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari-hari serta surat-surat pendek.

## (2) Indikator

- (a) Santri dapat membaca ayat-ayat yang perlu mendapat perhatian khusus.
- (b) Santri dapat membaca dengan membedakan ayat-ayat Al Qur'an yang ada tanda waqaf dan washalnya.
- (c) Santri dapat membaca ayat-ayat yang tergolong ayat ghorib/musykilat menurut riwayat imam hafs.
- (d) Santri dapat membaca semua surat –surat yang ada di juz 30.
- (e) Santri dapat menghafal dzikir sesudah shalat.
- (f) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a menjadi anak shaleh, do'a masuk masjid, dan keluar masjid.
- (g) Santri dapat menghafal surat-surat pendek yaitu Surat Al Humazah, Surat Al-Ashr dan Surat At Takatsur.

## 4) Pengelolaan pengajaran

Pengelolaan pengajaran dalam metode At Tartil antara lain :

## a) Kualitas tenaga edukatif

Tenaga edukatif yang dimaksud dalam hal ini adalah ustadz/ustadzah. Dalam prakteknya ustadz/ustadzah mempunyai dua kewajiban tugas yang harus dilaksanakan yaitu:

- (1) Sebagai tutor yang bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta mampu menterjemahkan bahasa ilmiah ke

dalam bahasa peraga yang sederhana dan mampu ditangkap oleh santri sebagai peserta didik.

- (2) Sebagai pendidik, pengajar dan pengevaluasi yang bertugas untuk mendidik, membimbing, membina dan mengevaluasi para santri dan menentukan tingkat prestasi terhadap kemampuan santri.

b) Kategori usia peserta didik

Peserta didik ditinjau dari tingkat usia dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu :

- (1) Kategori usia anak-anak : umur 4 s/d 13 tahun  
 (2) Kategori usia remaja : 13 s/d 21 tahun  
 (3) Kategori usia dewasa : umur 21 tahun keatas<sup>52</sup>

Perbedaan usia tidak mempengaruhi dalam cara-cara penyampaian mengajar yang dilakukan, khususnya untuk materi program inti (At Tartil jilid 1-6 dan Al Qur'an 30 juz), namun untuk materi-materi tambahan bisa disesuaikan berdasarkan keilmuan yang telah dimiliki oleh santri dan ustadz/ustadzah berkewajiban memperbaiki dan menyempurnakan.

c) Pelaksanaan proses belajar mengajar

- (1) Pembagian alokasi waktu

---

<sup>52</sup> Tim Penyusun LP. Ma'arif NU Cabang Sidoarjo, *Panduan dan Pengolahan Taman Pendidikan Al Qur'an*, h. 11

Dalam tiap kali tatap muka (pertemuan) proses belajar mengajar memerlukan waktu 90 menit dengan perincian sebagai berikut :

- (a) Absensi santri dan menuntun do'a pembuka (10 menit)
- (b) Bimbingan I oleh ustadz/tutor dan drill (20 menit)
- (c) Bimbingan II oleh ustadz/privat individual (30 menit)
- (d) Bimbingan III oleh ustadz/tutor (10 menit)
- (e) Bimbingan IV oleh ustadz/privat individu (15 menit)
- (f) Menuntun do'a penutup (5 menit)

(2) Sistem pengolaan kelas

Ada dua sistem pengolaan kelas yaitu :

(a) Kelas klasikal/klasikal penuh

Yaitu dalam ruangan semuanya sama pula dalam paketnya dan sama pula dalam materinya, hanya ada klasifikasi kemampuan dengan prosentase 70% dan rasio kelas pada kelas ini adalah 1:1:20 atau 1:1:15. Adapun operasional kegiatannya adalah

- a) Guru menerangkan dengan sistem bimbingan secara klasikal dari materi yang diprogramkan dan mentrampilkannya sampai denga sempurna.
- b) Bagi santri yang berkemampuan sedang dan cukup, mendapatkan porsi waktu dan perhatian yang ekstra.

- c) Bagi santri yang berkemampuan baik diberikan tugas tadarus dan ditunjuk sebagai mushokhik.<sup>53</sup>

(b) Kelas semi klasikal

Yaitu jumlah santri dalam satu ruangan terdapat kesamaan paket tetapi tidak sama dalam materinya, rasio kelasnya 1:1:20 atau 1:1:15. Sebagai contoh kelas I-A (halaman 12 ada 5 orang), kelas I-B (halaman 20 ada 4 orang), kelas I-C (halaman 34 ada 6 orang). Adapun operasional kegiatannya adalah :

- a) Guru menerangkan dengan sistem bimbingan secara klasikal kepada materi yang paling tinggi (kelas I-C) dan untuk kelas I-A dan I-B ikut memperhatikan (peserta non-aktif), dan selanjutnya memberikan tugas untuk mutholaah/menulis tersendiri atau guru dapat mengangkat guru kecil untuk melaksanakan sistem tadarus.
- b) Selanjutnya guru membacakan materi di kelas I-B dan kelas I-A ikut memperhatikan (peserta non aktif) dan selanjutnya memberi tugas pada kelas I-B dan seterusnya seperti No. 1

---

<sup>53</sup> Ibid., h. 14



c) Yang paling akhir guru membacakan materi dikelas I-A yang paling rendah dan selanjutnya memberi tugas.<sup>54</sup>

(c) Kelas kelompok

Yaitu jumlah santri dalam satu ruangan terdapat kesamaan dalam hal paketnya. Operasional kegiatannya sama seperti kelas semi klasikal Cuma tentang pemberian materinya dibalik dari kelas yang rendah dulu kemudian yang lebih tinggi.

(3) Evaluasi sistem pembelajaran At Tartil

Evaluasi untuk mengetahui hasil-hasil selama proses belajar mengajar berlangsung dengan target yang telah ditetapkan antara lain :

(a) Evaluasi harian

Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru/ustadz di kelasnya masing-masing melalui privat individu yang bertujuan untuk menentukan materi yang diberikan dihari berikutnya, diulang atau diteruskan. Fungsi dan tujuan evaluasi ini adalah untuk menentukan materi pelajarnya yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya, dalam tiap halaman/juz. Bidang yang dinilai antara lain :

---

<sup>54</sup> Ibid., h. 15

- a) Tajwid (makhorijul huruf, sifatul huruf, ahkamul huruf, dan ahkamul mad wal qasr).
- b) Fashohah dan adab (ahkamul waqaf wal ibtida', muro'atul huruf wal harakat, muro'atul huruf wal ayat, adabut tilawah).

Standar penilaiannya sebagaimana tercantum dalam kartu prestasi santri :

- a) Prestasi B : untuk yang betul semua
- b) Prestasi C : untuk yang terdapat kesalahan antara 1-3 kali dari masing-masing bidang penilaian.
- c) Prestasi K : untuk yang terdapat kesalahan 3 kali ke atas dari masing-masing bidang penilaian.<sup>55</sup>

(b) Evaluasi tingkatan

Evaluasi ini dilaksanakan pada saat santri telah selesai dalam melaksanakan proses dalam target tertentu, misalnya khatam jilid 1, khatam jilid 6 dan lain-lain. Fungsi dan tujuan evaluasi ini adalah untuk menentukan materi pelajaran bahwa santri tersebut diperbolehkan naik ke jlid berikutnya untuk paket dasar, dan mengikuti munaqosyah serta Khotmil Qur'an untuk paket marhalah. Bidang penilaiannya meliputi : makhorijul huruf, ulumul tajwid

---

<sup>55</sup> Ibid., h. 36

(teori) khusus paket marhalah, sifatul huruf, tartil, ghorib/musykilat (teori) khusus paket marhalah, akhlak. Standar penilaiannya dinilai dengan angka bilangan asli dan dimasukkan dalam kolom nilai raport yang telah tersedia dengan ketentuan :

- a) 10 : istimewa (seperti bacaan ustadznya)
- b) 9 : memuaskan (tartil dan tidak terputus)
- c) 8 : sangat baik (tartil, terputus dan benar)
- d) 7 : baik (tartil, terputus, diingatkan, benar)
- e) 6 : cukup (tartil, terputus, diingatkan, salah)
- f) 5 : kurang tartil (kurang tartil)
- g) 4 : kurang sekali (tidak tartil sama sekali).<sup>56</sup>

#### 5) Materi Metode At Tartil

##### a) Buku At Tartil Jilid 1

- (1) Bacaan huruf berharakat fathah yang dibaca secara langsung tanpa dieja
- (2) Nama-nama huruf hijaiyah menurut makhorijul huruf.
- (3) Bacaan huruf berangkai dalam satu suku kata secara lancar.<sup>57</sup>

##### b) Buku At Tartil Jilid 2

---

<sup>56</sup> Ibid., h. 37-38

<sup>57</sup> Program Satuan Pengajaran Pendidikan Guru Pengajar Al Qur'an (PGPQ), (Sidoarjo: Jawa Timur Koordinator Pusat Belajar Membaca Al Qur'an At Tartil), h. 3

- (1) Macam-macam bentuk harakat yang sesuai dengan kaidah ulumul tajwid.
  - (2) Hukum bacaan qoshr/mad thobi'y (bacaanyang panjangnya satu alif atau dua harakat).<sup>58</sup>
- c) Buku At Tartil Jilid 3
- (1) Mengenalkan tentang hamzah washal.
  - (2) Hukum bacaan idzhar (syafawy, qomary dan halqy).
  - (3) Bacaan qalqalah, lein, harakat syiddah.
  - (4) Hukum bacaan idghom bilaghunnah.<sup>59</sup>
- d) Buku At Tartil Jilid 4
- (1) Hukum bacaan idghom syamsy dan lafadz lam jalalah.
  - (2) Hukum bacaan ghunnah, ikhfa' syafawi dan idghom mimy.
  - (3) Hukum bacaan idghom bighunnah dan ikhfa'.<sup>60</sup>
- e) Buku At Tartil Jilid 5
- (1) Mengenalkan tentang cara-cara mewaqqafkan ayat-ayat Al Qur'an.
  - (2) Bacaan-bacaan yang panjang yang lebih dari 1 alif.
  - (3) Tadarus awal.<sup>61</sup>
- f) Buku At Tartil Jilid 6

---

<sup>58</sup> Tim LP. Ma'arif sidoarjo, A tartil jilid II, (sidoarjo : LP. Ma'arif, 2001), h. 3

<sup>59</sup> Tim LP. Ma'arif sidoarjo, A tartil jilid III, (sidoarjo: LP. Ma'arif, 2001), h. 2

<sup>60</sup> Tim LP. Ma'arif sidoarjo, A tartil jilid IV, (sidoarjo: LP. Ma'arif, 2001), h. 2

<sup>61</sup> Tim LP. Ma'arif sidoarjo, A tartil jilid V, (sidoarjo : LP. Ma'arif, 2001), h. 3

- (1) Ayat-ayat yang perlu mendapatkan perhatian khusus/bacaan hati-hati.
  - (2) Mengetahui isyarat waqaf dan washal.
  - (3) Ghorib (bacaan liar).<sup>62</sup>
- 6) Kelebihan dan kekurangan metode At Tartil
- a) Kelebihan

Berdasarkan pada prinsip pengajarannya, metode At Tartil memiliki beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut :

Yaitu metode ini pada jilid awalnya sudah mulai dikenalkan nama-nama hurufnya sebagai awal penanaman pengetahuan dasar sekaligus dibaca (tanpa dieja) dan langsung diajarkan cara membunyikan huruf-huruf hijaiyah berdasarkan kelompok tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf).

Hal ini akan mempermudah guru dan santri dalam memahamkan anak sejak awal tentang pengucapan huruf-huruf hijaiyah sebagai bekal untuk melanjutkan ke jilid selanjutnya.

---

<sup>62</sup> Tim LP. Ma'arif Sidoarjo, *At Tartil Jilid VI*, (Sidoarjo: LP. Ma'arif NU Cab. Sidoarjo, 2001), h. 2

Melihat dari buku tartil sendiri disusun mengikuti prinsip “tadarruj” (berangsur-angsur) ini, maka prinsip ini tercermin dalam tahapan-tahapan pokok jilid 1-6, antara lain :

- (a) Dimulai dari yang mudah menuju yang sulit.
- (b) Dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Yaitu didalam metode At Tartil seba fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Maka pengajaran pada prinsip ini, anaklah yang dituntut aktif membacanya, dan ustadz-ustadzahnya hanya bertugas menyimaknya sambil memberikan motivasi, koreksi, dan komentar-komentar seperlunya saja.

Dalam hal pengajarannya, metode At Tartil ini juga berorientasi pada tujuan, bukan kepada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai adalah anak bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang ada. Maka dengan hal ini buku At Tartil sangatlah nampak konsisten dengan menerapkan prinsip ini.

Yaitu dalam proses pengajarannya haruslah memperhatikan kesiapan, baik kesiapan gurunya yang mempunyai syahadah mengajar terlebih dahulu maupun dalam menyiapkan media dan materi penunjangnya. Jika masalah ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi “pemaksaan” atau “pertentangan” yang bisa mengakibatkan tidak terlaksananya kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan.

b) Kekurangan

(1) Bagi santri/anak didik yang memiliki daya pikir lemah, maka akan membutuhkan waktu yang lama pula dalam menerima pelajaran yang diberikan ustadz/guru

(2) Seorang guru dituntut ekstra keras untuk berusaha membenarkan bacaan santrinya sampai benar-benar bisa cara membacanya dan tahu tempat keluarnya huruf beserta cara mengucapkannya yang benar dan tepat. Jika hal ini belum terpenuhi, maka guru dituntut untuk terus mengulang-mengulang materi tersebut sampai benar-benar bisa

Hal ini dikarenakan, kunci keberhasilan metode At Tartil adalah ditentukan pada jilid awalnya (jilid 1), begitu pula materi di dalam jilid-jilid di atasnya semua bergantung kepada

kesiapan santri dalam memahami materi di jilid sebelumnya yang sudah diajarkan, karena jika santri sekali salah dibiarkan (tetap dinaikkan), maka dikhawatirkan kesalahan tersebut akan dibawa terus menerus ke jilid selanjutnya.

#### 4. Macam-macam metode tulis huruf Al Qur'an.

##### a. Metode Imla' (dikte)

Metode ini merupakan azas yang utama untuk mengibaratkan isi hati kita dengan tulisan. Metode imla' ini digunakan untuk melatih murid agar antara pendengaran dan ingatannya dapat melahirkan tulisan. Imla' menjadi ukuran untuk mengetahui sampai dimana pelajaran murid-murid supaya dapat diberikan penjelasan baru. Diantara tujuan metode imla' antara lain :

- 1) Melatih murid-murid supaya menulis kata-kata dengan betul dan menetapkan dengan bentuk (rupa) kata-kata itu dalam otak mereka, sehingga mereka dapat menuliskannya.
- 2) Melatih panca indera yang dipergunakan dalam waktu imla', supaya kuat dan tajam, yaitu telinga untuk mendengar, jangan untuk menuliskannya dan mata untuk memperhatikan bentuk kata-kata.
- 3) Membiasakan murid-murid supaya teliti, disiplin, awas, bersih dan tertib



- 4) Meluaskan pemahaman murid-murid dan memperakaya bahasanya, pengetahuan umumnya
- 5) Melatih murid-murid supaya dapat mencatat dan menuliskan apa yang didengarkan dengan cepat dan terang
- 6) Membiasakan murid-murid supaya tenang dan mendengarkan baik-baik.
- 7) Menguji pengetahuan murid-murid tentang kata-kata yang dipelajarinya.
- 8) Memancing murid-murid untuk belajar mengarang.<sup>63</sup>

Sebelum pelajaran imlak dimulai harus diperhatikan dulu kata-kata yang diimlakkan/dipilih dahulu sebagai berikut :

- 1) Mudah dan sesuai dengan otak dan kecerdasan murid-murid serta berhubungan dengan kehidupan mereka.
- 2) Kata-kata itu telah dikenal oleh murid-murid bukan kata-kata yang asing bagi mereka.
- 3) Untuk murid-murid yang mulai belajar bahasa arab, baiknya kata-kata yang diimlakkan itu diambil dari bacaan yang telah dibaca oleh murid-murid.
- 4) Untuk kelas-kelas yang lebih tinggi, baik diambil dari makhfudzat, kisah, sejarah, ilmiah dan sebagainya.

---

<sup>63</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h.

- 5) Kata-kata yang diimplakkan itu harus dalam satu kalimat dan dalam satu acara yang sempurna dalam 1 pelajaran.<sup>64</sup>

b. Metode Al Qalam

Metode ini disusun untuk membantu mengantarkan para pemula menuju bisa menulis huruf arab dengan benar sesuai dengan kaidah, baik dari segi letak tulisan pada garis maupun cara memulai penulisan disamping mengarah pada keaktifan siswa.

Metode Al Qalam ini memudahkan bagi yang belajar untuk menguasai huruf-huruf yang tidak bisa disamping dengan huruf berikutnya. Adapun belajar dengan menggunakan metode meliputi :

- 1) Belajar menulis huruf tunggal (jilid 1)
- 2) Belajar menyambung 2 huruf (jilid 2)
- 3) Menyambung 3 huruf (jilid 3)
- 4) Belajar menulis *ta' marbutho*, latihan menyambung 4 huruf sampai 6 huruf dan latihan menyambung dari 7 – 10 huruf (jilid).
- 5) Latihan menyambung dari potongan-potongan ayat yang dipilih yang terdiri dari 11 huruf – 12 huruf (jilid V).<sup>65</sup>

C. Kajian tentang upaya peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an melalui ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al Qur'an)

---

<sup>64</sup> Ibid., h. 52

<sup>65</sup> Moh, Amrullah Muzayyin dan Husain Aziz, *Al Qalam Belajar Menulis Huruf Arab Untuk TK-TPQ Tarbuyatus Shiblyan Sidokerto Buduran Sidoarjo Al Qur'an dan Pemula*, (Surabaya : Nuansa Alam), h. 1

Suatu pendidikan mempunyai beberapa hal yang ingin dicapai yakni tujuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan membaca Al Qur'an, suatu lembaga yang menjalankannya utamanya lembaga pendidikan islam mempunyai tujuan yang perlu untuk dicapai sehingga tingkat kemampuan ataupun kualitas membaca Al Qur'an para peserta didik meningkat dan menjadi lebih baik. pada era modern ini sering kali kita mendengar ataupun melihat banyak diantara remaja ataupun anak orang islam dengan tingkat kemampuan membaca Al Qur'an yang sangat minim atau bisa dibilang kurang lancar ataupun tidak bisa sama sekali. Keadaan seperti inilah yang mengakibatkan banyaknya suatu lembaga pendidikan membuat suatu strategi atau pembelajaran yang dimungkinkan dapat merubah dan meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an peserta didiknya sehingga tujuan pendidikan di suatu lembaga tersebut bisa tercapai.

BTQ merupakan salah satu alat pembelajaran yang mengkhususkan pada pengkajian terhadap materi-materi cara baca Al Qur'an seperti ilmu tajwid, ilmu fashahah dan juga ilmu naghom/lagi/irama.

Al Qur'an merupakan sumber hukum yang paling utama bagi kaum muslim yang di dalamnya berisi berbagai petunjuk kepada jalan yang sebaik-baiknya.<sup>66</sup> Al Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan

---

<sup>66</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 33

sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>67</sup> Membaca merupakan langkah awal untuk mengenal lebih jauh mengenai Al Qur'an. Melalui aktivitas belajar membaca yang dimulai dengan huruf perhurufnya, ayat perayatnya yang dikembangkan dengan memahami kandungan maknanya, maka seseorang dapat memetik petunjuk yang tersimpan di dalamnya, sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sekarang ini banyak peserta didik yang sampai usia dewasa namun belum mampu membaca dan menulis Al Qur'an. Ini merupakan tugas kita yang mempunyai kemampuan lebih dalam hal membaca Al Qur'an untuk mengatasi problematika seperti ini, jangan sampai umat islam di masa yang akan datang tidak ada yang mengenal kitab sucinya sendiri yaitu Al Qur'an Al-Karim.

BTQ merupakan salah satu pembelajaran yang mengajarkan kepada peserta didik tentang cara memahami teks-teks Al Qur'an mulai dari cara menulis, membaca, menyalin, dan lain-lain. Untuk anak yang belum mampu membaca dan menulis Al Qur'an, banyak sekolah yang mengatasinya dengan jalan diadakannya ekstrakurikuler Baca Tulis Al Qur'an (BTQ).

Dengan diadakannya Ekstra kurikuler BTQ diharapkan dapat membantu peserta didik yang belum atau kurang dalam penguasaan membaca

---

<sup>67</sup> Abdul Halim (ed), *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3

dan menulis Al Qur'an agar membaca atau menulis Al Qur'an-Nya menjadi lebih baik dan menghilangkan kesenjangan diantara peserta didik dalam hal penguasaan Baca Tulis Al Qur'an, untuk selanjutnya diharapkan bisa lebih meningkatkan Prestasi Belajar.

Meskipun pada umumnya suatu lembaga pendidikan islam mempunyai peserta didik yang tingkat kemampuan membaca Al Qur'an-Nya baik daripada lembaga pendidikan umum, tetapi hal itu tidak menjadi suatu wacana yang paten atau pasti dan berlaku untuk selamanya. Hal ini perlu kita kaji ulang, bahwa tidak sedikit peserta didik pada lembaga pendidikan islam yang mempunyai tingkat kemampuan membaca Al Qur'an-Nya jauh dari predikat baik. Oleh karena itu, perlunya suatu upaya untuk menanggulangi ketidakmampuan dalam membaca Al Qur'an lembaga pendidikan islam itu diatasi dengan pembelajaran atau ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al Qur'an) sebagai bentuk tindakan dari lembaga yang bersangkutan dalam mengurangi ketidakmampuan peserta didik dalam membaca Al Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara aktivitas ekstrakurikuler BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an terdapat hubungan yang sangat erat dan apa yang menjadi tujuan dari lembaga tersebut bisa tercapai dengan baik.